

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Subur, et.al (2018) dengan judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Budaya Sekolah di SDN Geger Tegarejo”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui apakah sekolah sudah menerapkan Sekolah Ramah Anak secara keseluruhan atau masih sebagian. 2) Mengetahui budaya sekolah yang merupakan hasil dari Sekolah Ramah Anak. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang akan menguraikan bagaimana implementasi Sekolah Ramah Anak di SDN Geger Tegarejo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kedua oleh Sudirjo (2016) dengan judul “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak”. Menyatakan bahwa anak yang belajar dengan dimensi sekolah ramah anak selain anak merasa senang, potensinya tergalih dan berkembang. Dengan model pembelajaran yang lebih mengutamakan aktifitas siswa, sekolah juga menyediakan lingkungan dan fasilitas yang mengakomodir apa yang diinginkan siswa sehingga siswa menjadi senang belajarnya. Siswa dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang dapat mengembangkan kemampuannya (*learning by doing*). Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya, memajukan hasil karyanya diikutsertakan dalam pemeliharaan fasilitas sekolah. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut akan memungkinkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian untuk tercapainya kualitas lulusan, pendidikan tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Malahan kekerasan dapat menghambat bahkan hilangnya potensi yang dimiliki anak. Jadi betapa pentingnya sekolah ramah anak dimunculkan dalam pengembangan pendidikan dasar.

Penelitian ketiga oleh Munandar (2019) dengan judul “Pengelolaan Lingkungan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Aceh Besar”. Menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah merupakan suatu faktor penting yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam

lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan dibiasakan nilai-nilai tata tertib sekolah serta nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya serta menjadi indikator dalam terlaksananya program Sekolah Ramah Anak. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengelolaan lingkungan dalam menciptakan sekolah ramah anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar, 2) Untuk mengetahui kendala pengelolaan lingkungan dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar dan 3) Untuk mengetahui solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pengelolaan lingkungan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dianalisa dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan satu orang guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pengelolaan lingkungan dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak, meliputi 1) pengelolaan lingkungan fisik sekolah, 2) pengelolaan lingkungan sosial sekolah, 3) pengelolaan lingkungan akademis sekolah, dan 4) pengelolaan lingkungan spiritual sekolah. Kedua, Kendala dalam pengelolaan lingkungan untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak, meliputi 1) kurangnya fasilitas jamban untuk siswa, 2) keterbatasan ruang kelas yang menyebabkan ROMBEL pada setiap kelas melebihi standar kapasitas. Ketiga, Solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pengelolaan lingkungan Sekolah Ramah Anak, meliputi 1) mengajukan permohonan bantuan dan ke kantor Dinas Pendidikan Aceh Besar dan pihak alumni, 2) bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk terus meningkatkan standarisasi sekolah sehat dan Sekolah Ramah Anak.

Penelitian keempat oleh Widowati (2018) dengan judul ‘Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta’. Menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan program SRA di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta (2) pelaksanaan program SRA di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta (3) evaluasi program SRA di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan pengelola program SRA. Lokasi penelitian yaitu di

SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perencanaan program SRA di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta dilakukan dengan merencanakan konten program, perencanaan pembiayaan, perencanaan sarana dan prasarana, dan perencanaan personil. (2) pelaksanaan program SRA meliputi kegiatan pengorganisasian dan koordinasi. (3) evaluasi yang dilakukan dalam program SRA dengan cara mengevaluasi setiap kegiatan program kerja SRA yang terdapat dalam program kerja tahunan SRA. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir semester oleh tim pengembangan SRA.

Penelitian kelima oleh Artianti dan Wibowo (2017) dengan judul Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). Menyatakan bahwa anak-anak bukan objek sehingga dapat diperlakukan dengan kasar, mereka memiliki karakteristik sendiri yang perlu ditentukan oleh perbedaan terhadap perawatan mereka, dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga mereka untuk mendukung masa depan mereka. Di tingkat Kabupaten / Kota, peraturan dan kebijakan tentang perlindungan anak cenderung focus ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum atau telah melanggar hukum, tindakan pemerintah terbatas pada rehabilitasi dan sering mengabaikan aspek pencegahan. Pencegahan ini bertujuan untuk mencegah anak dari mengambil tindakan yang melanggar hukum. Penelitian ini mendeskripsikan program sekolah ramah anak sebagai upaya mencegah wajah anak dengan hukum (ABH) di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep teoritis dari Mazmanian & Sabatier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan *child face with law* (ABH) di Kota Semarang belum dilaksanakan secara optimal, karena implementasi program sekolah ramah anak masih menghadapi banyak kendala. Seperti kekerasan fisik di sekolah oleh guru atau murid mereka. Kurangnya control dari orang tua, serta pengaruh lingkungan dari anak-anak yang merupakan faktor yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum. Saran dari peneliti adalah peningkatan kerjasama antara lembaga terkait, dan juga melakukan intensitas

komunikasi terhadap orang tua mereka. Kemudian, kurangnya sumber daya manusia untuk membimbing siswa secara fisik menjadi hambatan bagi pelaksanaan sekolah ramah anak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengelolaan Lingkungan Sekolah

Pada buku Panduan Sekolah Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memiliki konsep Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri.

Banyak pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen (pengelolaan), karena itu tidak mudah memberikan arti yang dapat diterima oleh semua orang. Secara etimologi istilah manajemen “berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke Bahasa Inggris to manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).” Pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen (pengelolaan) kebanyakan menyatakan “sebagai suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara alamiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.” Sudjana dalam buku Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, mendefinisikan manajemen atau pengelolaan merupakan “rangkaiian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah

ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan keterkaitan dengan lainnya.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun kelompok atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Sedangkan lingkungan sekolah terdiri atas dua kata, yaitu lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya.” Secara umum, pengertian lingkungan adalah keseluruhan kondisi fisik suatu kawasan yang mencakup keadaan sumber daya alam (tanah, air, mineral, energi surya, flora, fauna), termasuk kelembagaan yang mencakup hasil ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Sedangkan Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa “lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.” Selanjutnya Zakiyah Darajat, mengatakan: “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang”. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia. Selanjutnya, sekolah adalah lembaga untuk proses pembelajaran pesertadidik yang dibimbing dan di didikoleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter agar menjadi individu yang berkualitas.

Syamsu Yusuf (2016:54) mengatakan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu

peserta didik mengembangkan potensinya. Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan sekolah adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan yang terdapat didalam atau diluar sekolah mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi lingkungan sekolah. Kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sekolah, seperti lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai, yang mana seluruh komponen dan bagian lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

2.2.2 Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik berada dalam lingkungan situasi belajar. Suasana lingkungan sekolah yang baik akan mendukung tumbuh kembang kepribadian bagi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk sikap disiplin belajar dan sikap disiplin dalam kehidupannya.

Muhammad Surya (2004:78) mengemukakan bahwa “lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalkan kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologis. Seperti kehidupan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju dan kekeluargaan.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah ini mencakup tiga komponen lingkungan, antara lain:

- a. Lingkungan fisik sekolah, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajardan media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan peserta didik dengan temantemannya, guru-gurunya, keluarga, dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan akademis, yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Tentang lingkungan sekolah yang berupa sarana dan prasarana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII tentang Standar Sarana dan Prasarana: Pasal 42.

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat rekreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2.2.3 Karakteristik Lingkungan Sekolah yang Sehat

Karakteristik Lingkungan Sekolah yang Sehat adalah kondisi yang ada di lingkungan sekolah baik didalam maupun diluar sekolah yang dapat menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan, yang didukung oleh faktor kelengkapan fasilitas sekolah, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan. Berikut ini merupakan hal-hal harus diperhatikan guna terciptanya lingkungan sekolah yang dikatakan sehat dan dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan, antara lain:

a. Fasilitas lapangan

Lapangan adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan aktifitas luar kelas dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan dapat digunakan untuk kegiatan bermain peserta didik, kegiatan upacara/apel, dan kegiatan ekstra kurikuler yang memerlukan tempat luas.

b. Lingkungan rindang

Kondisi lingkungan rindang menjadikan kualitas udara baik. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan pesertadidik. Ketersediaan oksigen yang

berkualitas merupakan salah satu kondisi lingkungan yang sehat. Karena itu dibutuhkan banyak pohon rindang di lingkungan dan sekitar sekolah guna terciptanya kualitas udara yang baik.

c. Sanitasi dan sumur resapan

Sistem sanitasi yang bersih akan dapat menunjang dalam proses belajar mengajar. Saluran air kotor dikelola sesuai standar kesehatan. Selain itu di lingkungan sekolah diperlukan juga adanya sumur resapan untuk menampung air hujan untuk menghindari adanya genangan air di saat hujan sehingga tidak menjadikan kotor di lingkungan sekolah, atau menjadi tempat jentik-jentik nyamuk berkembang biak yang dapat menimbulkan wabah penyakit.

d. Tempat penampungan sampah

Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan. Semakin bersih suatu lingkungan akan menunjang terhadap kesehatan orang-orang disekitarnya. Dalam penanganan sampah di sekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Penyediaan tempat sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, akan dapat menunjang terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

e. Lokasi sekolah

Lokasi sekolah yang dekat dengan pabrik, pinggir jalan raya, lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat polusi yang timbul. Lokasi sekolah yang seperti itu akan berakibat situasi belajar tidak kondusif karena peserta didik tidak nyaman belajar.

f. Bangunan sekolah

Bangunan sekolah harus memperhatikan prinsip keselamatan, dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas ideal untuk kegiatan belajar.

2.2.4 Sekolah Ramah Anak

2.2.4.1 Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa “Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Anak mempunyai posisi yang strategis. Dalam keluarga, anak adalah prioritas utama sebagai tumpuan masa depan keluarga. Pada anak seluruh harapan dan cita-cita orang tua tertumpah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal apabila “berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non-diskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

2.2.4.2 Indikator Sekolah Ramah Anak

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak menyatakan bahwa ada beberapa indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) yang harus dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, yang meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu:

- a. Kebijakan SRA,
- b. Pelaksanaan kurikulum,
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak,
- d. Sarana dan prasarana SRA,
- e. Partisipasi anak, dan
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni.

Sekolah Ramah Anak (SRA) bisa terwujud apabila Tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA). Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan hidup yang layak bagi (sandang, pangan, papan), kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.
- e. Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal

baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.

- f. Sebuah komunitas yang sehat bagi anak adalah komunitas yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas mampu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.

Untuk mencapai itu semua diperlukan beberapa indikator, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inklusif secara proaktif, yang meliputi: (1).Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan. (2)Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat. (3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan. (4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel. (5) Sehat, Aman dan Protektif
- b. Fasilitas toilet yang bersih, yang meliputi: (1) Ketersediaan air yang bersih. (2) Kondisi bersih terawat. (3) Sanitasi baik.
- c. Fokus pada keluarga, meliputi : (1) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak. (2) Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
- d. Berbasis komunitas, yang meliputi: (1) Mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan. (2) Bertindak dalam dan dengan masyarakat untuk kepentingan.
- e. Efektif dan berpusat pada anak, meliputi: (1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak. (2) Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan. (3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah. (4) Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.
- f. Kesetaraan gender, meliputi: (1) Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi. (2) Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan. (3) Menghilangkan stereotipe gender. (4) Menjamin fasilitas, kurikulum, buku dan pengajaran yang sesuai untuk anak perempuan.

2.2.4.3 Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Sikap Terhadap Murid: Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenagapendidik serta antara tenaga kependidikan.
- b. Metode Pembelajaran: Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman peserta didik lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut, dan lain-lain).
- c. Media Ajar: Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/jawaban sendiri dalam suatu persoalan.
- d. Partisipasi Murid: Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (learning by doing), seperti demo, praktek, dan lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik

dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

- e. Penataan Kelas: Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.
- f. Lingkungan Kelas: Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid.

2.2.4.4 Prinsip dan Tahapan Sekolah Ramah Anak

- a. Prinsip Sekolah Ramah Anak Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi atas gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; (2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu dinilai dan diambil sebagai pertimbangan utama dalam keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan; (3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak; (4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah. (5)

Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

- b. Tahapan Sekolah Ramah Anak Satuan pendidikan dalam menerapkan “Sekolah Ramah Anak” harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi:

Persiapan, yaitu (a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan gugus tugas Kota Layak Anak (KLA) di provinsi/kabupaten/kota. (b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak. (c) Kepala sekolah/ sekolah, komite sekolah/ sekolah, orang tua/wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan. (d) Kepala sekolah bersama komite sekolah/ sekolah, dan peserta didik untuk membentuk tim pelaksana SRA. Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi SRA, dan (e) Tim pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman disatuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

Perencanaan Tim pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Sekolah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Sekolah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

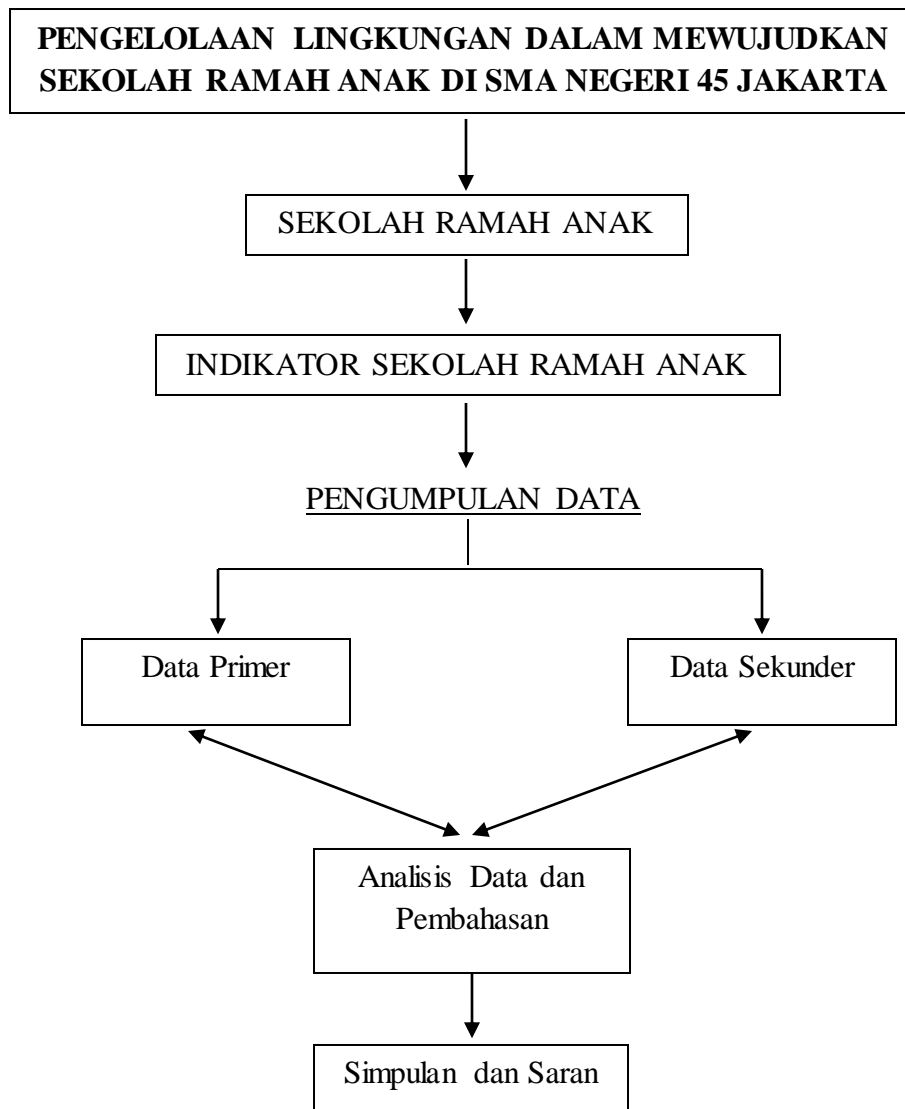
Pelaksanaan Tim pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan.

Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan, meliputi: (a) Tim pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA. Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak untuk ditindaklanjuti. (b) Gugus Tugas

KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim Gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi Satuan Pendidikan yang menerapkan SRA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka akan digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
KerangkaPemikiran